

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang mengemukakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah.

Uraian di atas ditambahkan oleh Davidoff (2003) bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk bermasyarakat, ini berarti bahwa manusia terdorong untuk melakukan pergaulan atau berinteraksi dengan orang lain. Pergaulan yang diperoleh dalam berinteraksi tersebut akan membawa dampak terhadap perubahan tingkah laku, gagasan, bahkan memberi corak kehidupan kepribadiannya. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang berakibat positif dan bermanfaat bagi kesejahteraan fisik, psikis orang lain atau perilaku menolong yang memberikan keuntungan pada orang lain dan pada diri sendiri. Perilaku prososial tidak mempunyai keuntungan yang jelas pada individu yang melakukannya, bahkan mengandung resiko yang menuntut pengorbanan (ikhlas) tetapi sesuai dengan norma

yang berlaku. Kemajuan teknologi menyebabkan sikap individu menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki individu semakin pudar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fida (2005) yang menjelaskan bahwa gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Kemajuan alat komunikasi menyebabkan munculnya alat-alat komunikasi yang memungkinkan manusia berkomunikasi dari jarak jauh secara langsung, sehingga berdampak berkurangnya budaya silaturahmi antar individu

Memperkuat pendapat di atas Susanto (2006) menyatakan pada masa sekarang timbul kekhawatiran merosotnya nilai-nilai kebajikan. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya bagi remaja akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah kena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini

memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain sehingga enggan untuk melakukan tindakan prososial

Contoh empirik melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pernah penulis lihat yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian masyarakat lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun dalam peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, masyarakat juga tidak banyak yang ikut meleraikan ataupun menolong korban yang terluka.

Perilaku prososial tidak muncul dengan sendirinya. Seseorang banyak belajar mengenai perilaku sosial selama masa kanak-kanak melalui sosialisasi dengan orang tua dan keluarganya. Sears (Susanto, 2006) menyatakan bahwa perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Sosialisasi adalah proses pembentukan perilaku sosial seorang individu untuk memenuhi harapan-harapan dari masyarakat atau budaya di mana individu tersebut tinggal. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari berbagai aturan dan perilaku yang sesuai dengan pedoman perilaku prososial yang nantinya akan diwujudkan. Beberapa nilai yang diberikan pada masa kanak-kanak adalah tentang perilaku prososial. Melalui sosialisasi tersebut orang tua seringkali mendorong anak untuk belajar berbagi, menolong orang lain, serta tidak bersikap egois

Secara umum perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain dan memberi manfaat yang positif bagi orang yang dikenai perbuatan itu. Lebih lanjut Staub (dalam Siswanto, 1996) menjelaskan bahwa tujuan dari tindakan

prososial ada dua arah, yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan, seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain karena dengan menolong orang lain akan terbebas dari perasaan bersalah.

Ciri kepribadian seseorang berpengaruh terhadap perilaku prososial. Sesuai dengan pendapat Davidoff (2003) perasaan yang mendalam tentang adanya pengendalian dalam hidup (*locus of control*) dapat seseorang untuk berperilaku prososial. Menurut Rotter (dalam Damayantie, 2006) *locus of control* adalah anggapan seseorang tentang sejauhmana orang tersebut merasakan adanya suatu hubungan antara usaha-usaha yang telah dilakukan dengan akibat-akibat yang diterimanya. Jika seseorang merasakan adanya hubungan tersebut berarti ia memiliki *locus of control internal*, sedangkan individu yang mempunyai anggapan atau mempunyai keyakinan bahwa akibat-akibat yang diterimanya berasal dari kesempatan, nasib, atau campur tangan orang lain dikatakan memiliki *locus of control eksternal*. Dengan kata lain orang yang memiliki *locus of control eksternal* menganggap bahwa peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya tidak ada hubungannya dengan tindakan seseorang. Oleh karena semua itu berada di luar kendalinya, berarti ia tidak melihat adanya hubungan antara usaha yang dilakukan dengan akibat yang diterima. Diperkuat oleh hasil penelitian Susanto (2006) bahwa karakteristik kepribadian mempengaruhi perilaku prososial pada anggota Palang Merah Remaja, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa tipe

kepribadian ekstrovert memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan kepribadian introvert

Keyakinan individu akan *locus of control* merupakan suatu kontinum. Hal ini dinyatakan oleh Solomon dan Oberlander (dalam Damayantie, 2006), bahwa semakin dominannya *locus of control* seseorang maka semakin rendah *locus of control* eksternalnya, maksudnya yaitu bahwa individu pada satu sisi mempunyai *locus of control* internal dan di sisi lain adanya *locus of control* eksternal. Hal ini berarti factor-faktor internal dan eksternal ada pada setiap diri individu, perbedaan yang ada hanya terletak pada tingkat perbandingan saja.

Kaitannya dengan perilaku prososial, *locus of control* merupakan suatu hal yang membentuk karakter watak seorang individu. Untuk menilai apakah seseorang tergolong orang yang berjiwa penolong, rela berkorban tanpa pamrih, dan melakukan aktivitas prososial lainnya dapat dilihat dari jenis *locus of control*-nya. Ross (2004) mengemukakan individu yang memiliki *locus of control internal* memiliki kecenderungan bergantung pada keterampilan, mandiri, optimis, percaya diri, berprestasi baik, kepekaan lebih tajam, mempunyai pemikiran yang lebih sehat dan lebih banyak terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control external* akan lebih mudah merasa tidak berdaya sehingga mudah merasa cemas maupun depresi sehingga ini berpengaruh terhadap rasa percaya diri, prestasi maupun keoptimisannya dalam menghadapi sesuatu.

Penelitian dalam bidang psikologi haruslah terus dikembangkan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang ada di alam ini. Oleh karena itu, melalui

penelitian ini diharapkan dapat diketahui keterkaitan antara perilaku prososial ditinjau dari *locus of control*.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada perbedaaan perilaku prososial antara *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Untuk mengkaji lebih lanjut rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: perilaku prososial pada remaja ditinjau dari *locus of control*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial remaja yang mempunyai *locus of control internal* dengan *locus of control eksternal*
2. Untuk mengetahui perilaku prososial remaja
3. Untuk mengetahui *locus of control internal* dan *eksternal* remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa -siswi SMA Islam Diponegoro Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berupa perbedaan perilaku prososial remaja yang mempunyai *locus of control internal* dengan *locus of control eksternal*, sehingga remaja diharapkan mampu mengurangi sifat egoisme atau individualisnya agar dapat bekerjasama dengan orang lain, saling tolong menolong dengan ikhlas dengan orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan tertentu.

2. Bagi Kepala Sekolah SMA Islam Diponegoro Surakarta

Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa data-data empirik mengenai perbedaan perilaku prososial remaja yang mempunyai *locus of control internal* dengan *locus of control eksternal*, dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pemikiran agar siswa-siswi di sekolah memiliki perilaku prososial yang tinggi.

3. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Islam Diponegoro Surakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai mengenai perbedaan perilaku prososial remaja yang mempunyai *locus of control internal* dengan *locus of control eksternal*, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan perilaku prososial pada siswa-siswi.

4. Bagi orangtua Subjek penelitian

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai perbedaan perilaku prososial antara remaja yang mempunyai *locus of control internal* dengan *locus of control eksternal*, sehingga orangtua dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik bagi perkembangan anak remajanya melalui sikap orang tua yang tepat sehingga anak mempunyai perilaku prososial yang tinggi

5. Bagi Ilmuwan psikologi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai kajian teoretis khususnya pada bidang psikologi perkembangan remaja mengenai perbedaan perilaku prososial ditinjau dari *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan hasil empiris dengan perbedaan perilaku prososial ditinjau dari *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis.